

Dinamika Tradisi Tegal Deso dalam Kerangka Sistem Sosial Budaya Indonesia di Desa Made Kec. Sambikerep Kota Surabaya

Yola Erlanda

Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: yolaerlanda@gmail.com

Ghulam Maulana Ilman

Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: ghulam Maulana@untag-sby.ac.id

Korespondensi penulis: yolaerlanda@gmail.com

Abstract: *The sedekah bumi tradition held by the people of Kelurahan Made is a tradition handed down from their ancestors which is still being preserved to this day. Earth almsgiving means giving alms to the earth, which is a form of human gratitude for gifts from the Almighty. The aim of this research is to describe the socio-cultural values in the implementation of the earth alms tradition in Kelurahan Made so that the community continues. The benefit of this research for the community is to increase insight into the importance of preserving traditions passed down from generation to generation so that the community can maintain tolerance between religious groups, tribes and nations. , so that the earth alms tradition can be implemented in the midst of the modernization era without eliminating the characteristics, values and philosophy of the earth alms tradition. This study used descriptive qualitative method. With the aim of producing descriptive data in the form of written sentences, this research contains a description or describes a situation in the problem that has been formulated. The socio-cultural values contained in this earth charity tradition are religious, artistic, mutual cooperation and ecological values. To maintain the unique characteristics of the Kelurahan Made community, it is appropriate to preserve the earth alms tradition forever, even in the midst of changing times. It is intended that traditions that have been passed down through generations can continue to exist and become a cultural identity that will forever be attached to the people of Kelurahan Made.*

Keywords: *socio-cultural, Tradisi Sedekah Bumi, Kelurahan Made*

Abstrak: Tradisi sedekah bumi yang diselenggarakan oleh masyarakat di Kelurahan Made merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang yang hingga saat ini masih tetap dilestarikan. Sedekah bumi memiliki makna bersedekah kepada bumi, yang merupakan bentuk rasa syukur manusia terhadap pemberian dari Sang Kuasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Kelurahan Made agar masyarakat senantiasa , manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk menambah wawasan mengenai pentingnya menjaga kelestarian tradisi turun-temurun agar masyarakat dapat menjaga toleransi antar umat beragama suku dan bangsa, sehingga tradisi sedekah bumi dapat terlaksana di tengah era modernisasi tanpa menghilangkan ciri khas, nilai, dan filosofi tradisi sedekah bumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis, penelitian ini berisi deskripsi atau menjabarkan suatu keadaan dalam permasalahan yang sudah dirumuskan. Nilai sosial budaya yang terkandung dalam sebuah tradisi sedekah bumi ini adalah nilai religi, kesenian, gotong royong, dan nilai ekologis. Untuk mempertahankan ciri khas masyarakat Kelurahan Made, sudah selayaknya penyelenggaraan tradisi sedekah bumi dilestarikan sampai kapanpun meskipun di tengah-tengah perkembangan zaman. Dimaksudkan agar tradisi yang selama ini sudah turun-temurun agar dapat tetap eksis dan menjadi identitas budaya yang selamanya melekat pada masyarakat Kelurahan Made.

Kata Kunci: Sosial Budaya,, Tradisi Sedekah Bumi, Kelurahan Made

1. LATAR BELAKANG

Ditinjau dari segi kebudayaan, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bersifat plural, masyarakatnya tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan terdiri dari beberapa kelompok etnik atau suku bangsa. Yang mana setiap etnik atau suku masing-masing memiliki

tradisi yang berbeda. Salah satunya adalah masyarakat Jawa, yang masih terikat kental dengan norma kehidupan karena masih berhubungan dengan tradisi, sejarah, dan agama (Thoriqul Huda, 2017). Kebudayaan tidak diwariskan secara biologis, tetapi hanya dapat didapatkan melalui pembelajaran. Hampir setiap tindakan manusia adalah suatu budaya, oleh sebab itu kebudayaan tidak akan dapat berkembang jika masyarakat tidak mendukung serta melestarikannya. Kebudayaan dapat menjadi identitas dari sebuah negara. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang diwarisi dari setiap generasi ke generasi hingga saat ini atau bisa disebut sebagai tradisi. Menurut Liliweri (2014) tradisi diartikan sebagai sebuah warisan dari jaman nenek moyang yang diturunkan secara generasi ke generasi pada suatu kelompok masyarakat yang berupa sebuah ide, gagasan, tingkah laku dan kepercayaan (Ayuningtyas & Susilo, 2023) Meskipun tergerus oleh perkembangan zaman, sebuah tradisi akan selalu dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi masyarakat Jawa selalu berdasar pada 2 hal. Pertama, pada aturan kehidupan keagamaan/religiusitas dan mistis. Yang kedua, etika hidup yang menghormati etika dan standar hidup (Prasasti, 2020). Tradisi masyarakat Jawa yang masih berlanjut hingga kini dan menjadi praktik tahunan adalah perayaan sedekah bumi. Sedekah bumi adalah sebuah upacara adat yang bertujuan sebagai pengingat manusia serta rasa syukur kepada Tuhan Semesta Alam, atas kelimpahan pangan, kesuburan tanah, kesehatan, keselamatan, dan kenikmatan dunia lainnya. Setiap daerah di Jawa memiliki konsep masing-masing yang diterapkan pada perayaan sedekah bumi, hal tersebut diselaraskan dengan tradisi yang berlaku atau yang diturunkan oleh leluhur yang dihormati di daerah tersebut. Adanya serangkaian acara dalam perayaan sedekah bumi ini kerap diadakan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diterima warga, sehingga berbagai simbol disertakan sebagai ucapan terima kasih.

Kota Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, juga tak luput turut serta menggelar tradisi sedekah bumi. Salah satu daerah yang menggelar sedekah bumi adalah Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. Ribuan warga Kelurahan Made sangat antusias dan khidmat mengikuti rangkaian acara sedekah bumi dari awal hingga akhir. Pada tahun ini, sedekah bumi Kelurahan Made mengusung tema gunung yang memiliki arti kesakralan. Dikutip dari tulisan Wibowo Lukman (2023), Ketua pelaksana, Hadi Prayitno menjelaskan bahwa sedekah bumi merupakan kegiatan rutin setiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur dan mengompakan warga kelurahan Made. “sebagian rezeki disisihkan di sini untuk dikendurikan,” ucapnya. Ketua Pelaksana sedekah bumi juga menyampaikan “Kami membuat gunung dari hasil tani, ogoh-ogoh, dan berpakaian adat khas Jawa agar masyarakat tetap ingat dengan budaya dan nenek moyangnya dulu”. Sesepeuh desa Made, Suryono

menyampaikan 3 inti sari dalam kegiatan sedekah bumi. Pertama, budaya ngeruwat deso (sedekah bumi) merupakan adhi luhung atau warisan dari leluhur. “Ini bentuk kita menghormati budaya yang berdasar Pancasila, UUD 1945” terangnya.

Salah satu simbol yang digunakan dalam penyelenggaraan sedekah bumi ini adalah Tumpeng. Sesepeuh Kelurahan Made menjelaskan “Tumpeng itu simbol harus bersungguh-sungguh dalam sholat lima waktu, nah dia atasnya ada buceng artinya sudah bersyahadat, ayam dari tembung hayu yang berarti hayanomi (mengayomi)”.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan penerapan teknologi yang semakin canggih, tentu akan berdampak langsung kepada penyelenggaraan tradisi sedekah bumi. Dengan adanya perkembangan tata cara pelaksanaan hingga simbolis yang dihadirkan tidak semata-mata merubah nilai sejarah, kebudayaan, filosofis dari leluhur (Fadilah, 2017). Pada penyelenggaraan sedekah bumi di Kelurahan Made juga telah “merombak” bentuk tumpeng yang dulunya hanya berbentuk kerucut, sekarang ditingkatkan menjadi berbagai bentuk seperti kereta kencana, rumah, kapal dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya agar dapat menarik antusiasme warga di setiap tahunnya khususnya bagi generasi muda agar di kemudian hari dapat meneruskan tradisi yang telah mendarah daging tersebut.

Seribu orang lebih turut meramaikan acara sedekah bumi. Ada 5 RW yang ikut memeriahkan, di antaranya ada RW 1-4 dari Made, dan RW 7 dari Citraland. Kegiatan seremonial dilaksanakan usai kirab, dengan diiringi penari. Mereka membawakan gending srunenang, gending iling iling, gending okolan, gending gunung sari terbangun, dan gending jula-juli Suroboyo. Diakhir acara terdapat penyerahan hadiah sedekah bumi. Kegiatan ini dihadiri para tokoh agama, masyarakat, ketua RW dan LPK, serta seniman desa Made dan sekitarnya. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari, yaitu Jumat sampai Minggu. Pada Jumat diisi dengan istighotsah dan doa bersama. Sabtu ada campur sari dan wayang kulit, dan hari ini, puncak sedekah bumi diisi dengan kirab pawai budaya, gulat okol, gebyar joget asik, dan pagelaran ludruk tradisional, serta ditutup dengan istigotsah

Adapun pentingnya penelitian ini adalah untuk mengedukasi seluruh masyarakat tentang keberadaan tradisi yang patut untuk selalu dijaga dan dilestarikan hingga kapanpun, agar tidak kehilangan identitas atau ciri khas sebagai masyarakat Jawa. Melalui analisis dari segi sosial dan budaya, penulis menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam penyelenggaraan sedekah bumi, sehingga masyarakat dapat menilai mengenai pelestarian tradisi sedekah bumi

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Kelurahan Made agar masyarakat senantiasa, manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah untuk menambah wawasan mengenai pentingnya menjaga kelestarian tradisi turun-temurun agar masyarakat dapat menjaga toleransi antar umat beragama suku dan bangsa, sehingga tradisi sedekah bumi dapat terlaksana di tengah era modernisasi tanpa menghilangkan ciri khas, nilai, dan filosofi tradisi sedekah bumi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kehidupan manusia terdiri dari hubungan individu ataupun kelompok dalam bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai macam fenomena baik kondisi, tempat, dan situasi di setiap daerah pun berbeda hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai bentuk problematika yang terjadi menjadikan keberagaman sebagai dinamika kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga berkaitan dengan budaya, tradisi dan adat istiadat di dalam masyarakat disuatu daerah tersebut (Saripudin, 2005). Sudah menjadi pendamping kehidupan bermasyarakat dengan di tandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dan dinamika perubahan yang terus terjadi seiring bertambahnya waktu terlebih sekarang kemajuan ilmu komunikasi dan informasi yang tidak terlagi terkendala waktu. Namun dengan kemajuan iptek ini diharapkan menjadikan proses pelestarian kebudayaan yang ada semakin intensif bukan merusak tatanan kebudayaan yang telah ada turun-temurun

Suatu pola perilaku kehidupan terbentuk melalui adanya kehidupan bermasyarakat yang koneksitasnya berlanjut yang dihubungkan melalui adanya kebudayaan dan adat istiadat yang ada. Menurut Malinowski dalam S. Susanto (1985: 123), culture is an integral com-posed of partly autonomous, partly coordinated institutions. Kontinuitas atau keberlanjutan kehidupan bermasyarakat agar tetap memiliki eksistensi dan memberikan dampak yang baik adalah dengan menjalankan kehidupan dengan landasan nilai, norma, kebiasaan yang telah ada dengan perasaan yang di miliki oleh seluruh masyarakat sebagai bentuk identitas bersama sebagai suatu bangsa yang dijunjung tinggi dan harapan mempertahankan kebudayaan yang ada.

Tradisi di bentuk melalui masyarakat yang terikat pada alam, fisik serta biologi dalam bentuk tradisi yang turun-temurun dan diwariskan ke generasi selanjutnya dan terus menerus. Budaya sendiri bagi masyarakat memiliki fungsi untuk melindungi masyarakat dari lingkungan alam sebagai karya, untuk mengatur kehidupan dalam bermasyarakat yang beradat istiadat sebagai karsa, dan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, keinginan dan perasaan sebagai cipta (Soekanto, 1982). Dimanika terjadi pada masyarakat yang memiliki potensi

perubahan budaya yang ada, baik perubahan ide. Perubahan unsur budaya pada masyarakat sendiri baik material ataupun mental dan yang terakhir perubahan ideologi masyarakat tersebut. Maka dari itu tidak dapat dihindarkan perubahan dari ketiga aspek ini dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan dalam perubahan unsur kebudayaan dalam suatu daerah dalam unsur material lebih cepat dalam proses adopsinya dikarenakan hanya perlu berubah materialnya saja tidak menyangkur perubahan mental sensasional masyarakat dalam suatu daerah tersebut dan diikuti perubahan kehidupan sosial. Yang ditandai dengan sedikit-demi sedikit sikap sosial masyarakat yang berubah namun hal ini tidak perlu di khawatirkan selama kebudayaan tetap pada unsur hakikat yang ada. Ciri-ciri dinamis perubahan sosial adalah perubahan baik internal ataupun eksternal yang mengikuti seiring perubahan dan perkembangan zaman. Margono Slamet, sistem sosial dipengaruhi oleh ekologi; demografi; kebudayaan; kepribadian; waktu, sejarah, dan latar belakang. Sehingga kita ketahui bahwa dalam sistem sosial ini kebudayaan berpengaruh sebagai penggerak roda sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis, penelitian ini berisi deskripsi atau menjabarkan suatu keadaan dalam permasalahan yang sudah dirumuskan. Menurut Moleong (2005), pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Penulis menggunakan sumber data penelitian sekunder sebagai pendukung penelitian yang diperoleh dari media cetak dan media elektronik. Data sekunder adalah sumber data yang telah ada sebelumnya, diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terletak di Surabaya bagian barat, Kampung Made yang kerap dijuluki sebagai Kampung Bali ini terkenal dengan tradisi sedekah bumi yang masih rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Cerita turun-temurun mengenai penamaan Kampung Made sendiri tak luput dari sejarah atau peninggalan leluhur yang sampai saat ini tetap dijaga keasliannya. Menurut Mbah Keman seorang sesepuh disana Kampung Made merupakan sebuah akronim dari Macan Gede yang mana macan tersebut adalah hewan peliharaan Mbah Singo Joyo yang dikenal sebagai “pembabat alas” kampung tersebut.

Tradisi sedekah bumi yang masih dilestarikan hingga saat ini mengajarkan masyarakat untuk saling membantu, bergotong royong dan bekerja sama dalam hal apapun yang kiranya

akan berdampak baik untuk semuanya. Selain itu, sedekah bumi juga mengingatkan masyarakat agar selalu memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 1. Poster Perayaan Sedekah Bumi Kelurahan Made

Berbagai rangkaian acara siap memeriahkan tradisi sedekah bumi di Kelurahan Made. Gulat Tradisional Okol yang sekilas terlihat mirip beladiri Sumo ini turut dilaksanakan setiap tahunnya pada rangkaian acara sedekah bumi. Merupakan olahraga tradisional yang dijaga dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Made. Gulat Okol yakni pertarungan dua orang yang saling berhadapan dengan mengenakan selendang dan udeng sebagai ciri khasnya. Selendang digunakan untuk menjatuhkan satu sama lain, pertandingan akan dimulai ketika peserta sudah memakai udeng. Pertandingan ini memiliki aturan untuk menjatuhkan lawan dengan bantuan selendang yang terikat di tubuh para atlet, menyerang selain menggunakan selendang maka akan dianggap kalah atau gugur dalam pertandingan ini.

Sebagai bentuk pelestarian budaya dan tradisi yang sudah mendarah daging ini, sudah sepatutnya dijadikan sebagai landasan bagi masyarakat di daerah lain agar selalu melestarikan budayanya. Adapun pandangan sosial dan budaya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melestarikan budaya dan tradisi leluhur.

a. Tradisi Sedekah Bumi dalam Kerangka Kebudayaan

Sedekah bumi sebagai lambang rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang keberadaannya masih dilestarikan hingga kini. Sedekah bumi termasuk ke dalam bagian kebudayaan masyarakat, karena tradisi tersebut mengamalkan merespon unsur-unsur suatu kebudayaan.

Seorang antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Kistanto, 2008). Beberapa unsur yang terkandung di dalam kebudayaan sebagai berikut :

1. Sistem Bahasa, adalah perantara yang membantu orang berkomunikasi satu sama lain. Kesanggupan manusia untuk menciptakan sebuah tatanan tradisi, membentuk pemahaman mengenai kejadian sosial yang diungkapkan secara simbolis, dan dalam proses regenerasinya akan sangat bergantung pada bahasa. Oleh karena itu, bahasa menempati tempat penting dalam analisis budaya.
2. Sistem Religi, munculnya sebuah kepercayaan atau religi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat adalah dengan adanya pertanyaan mengapa manusia percaya akan sesuatu yang sifatnya gaib atau supranatural dan menganggapnya lebih tinggi dari kedudukan manusia serta manusia melakukan berbagai cara untuk berinteraksi dan mencari hubungan dengan kekuatan gaib tersebut.
3. Kesenian, sebuah kesenian sangat melekat erat pada masyarakat, yang mana hal tersebut adalah suatu bagian yang sangat penting dari kebudayaan. Kesenian sendiri merupakan wujud kreatifitas dari kebudayaan . Yang juga merupakan bentuk budaya dalam kehidupan sosial budaya sehingga keberadaannya tetap terjaga dengan baik.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan hal yang saling terikat satu sama lain. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang sudah hidup, saling berinteraksi, dan saling membantu dengan jangka waktu yang cukup lama, sehingga masyarakat mampu mengatur kehidupan mereka masing-masing dan beranggapan bahwa mereka adalah suatu kesatuan. Budaya merupakan sebuah aturan bagaimana manusia hidup dan berkembang dan sifatnya dimiliki bersama oleh sebuah kelompok masyarakat dan selanjutnya diwariskan secara turun-temurun. Suatu budaya tercipta dari banyak unsur, termasuk didalamnya unsur agama, adat istiadat, perayaan, pakaian, bangunan, karya seni, dan bahasa.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sebuah kesatuan dari nilai, gagasan vital dan keyakinan yang menguasai dan menjadi pedoman bagi terwujudnya pola dan tingkah laku

suatu masyarakat yang saling berkaitan. Termasuk didalam kebudayaan adalah cara berfikir, merasakan dan bertindak. Seperti yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, yang mampu menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat (Jacobus: 2006).

Dari beberapa penjabaran mengenai kebudayaan dan keterkaitannya dengan tradisi sedekah bumi, maka dapat dipahami bahwa sedekah bumi yang diselenggarakan oleh masyarakat di Kelurahan Made merupakan bagian dari kebudayaan karena sedekah bumi termasuk kedalam hasil cipta dan karya manusia yang pelaksanaannya dilakukan secara turun temurun. Adapun didalamnya berisi berbagai unsur kebudayaan diantaranya religi dan unsur kesenian.

b. Tradisi Sedekah Bumi dalam Kerangka Sosial

Setiap tahun yang menjadi tradisi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat kelurahan Made yaitu pelaksanaan Sedekah Bumi. secara Sosial, tradisi sedekah bumi ini meningkatkan dinamika umat dan kehidupan bermasyarakat semakin akrab, produktif dan berdampak positif pada kondisi sosial di lingkungan kelurahan Made. Selain itu, tradisi ini menciptakan kondisi sosial yang kondusif, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pikiran-pemikiran yang dimiliki, wacana dan perilaku sosial serta menciptakan integrasi sosial yang baik. Tradisi sedekah bumi ini juga memberikan dampak yang baik bagi lingkungan masyarakat kecil seperti keluarga maupun masyarakat yang lebih luas seperti kelompok-kelompok atau organisasi yang bergerak di masyarakat. sebagai wujud kehidupan sosial yang solid melalui sedekah bumi ini diinterpretasikan sebagai kebudayaan yang terus ada.

Dalam sedekah bumi tingkat Interaksi sosial pada proses-proses sosial yang merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Interaksi yang terjadi ini menyangkut hubungan perorangan, atau kelompok-kelompok yang melibatkan beberapa klan maupun antara individu dengan kelompok masyarakat tersebut. Terjadinya proses interaksi sosial diantara masyarakat secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Gotong-royong kebersamaan bagi warga diwujudkan melalui adanya tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Kekompakan dan kebersamaan masyarakat dalam pelaksanaan sedekah bumi di Kelurahan Made dalam persiapan hingga pelaksanaan acara ini menciptakan kerukunan, kebersamaan dan sosial masyarakat yang erat.

c. Tradisi Sedekah Bumi dalam Ekologis atau Lingkungan

Sedekah bumi yang dilaksanakan di kelurahan Made ini memberikan nilai tersendiri bagi masyarakat. Sedekah bumi ini memberikan nilai cinta dan menghargai alam sekitar, juga sebagai pembuktian rasa cinta masyarakat pada tuhan. Masyarakat kelurahan Made melalui prosesi tradisi sedekah bumi ini sebagai upaya melestarikan dan menjaga keindahan alam sekitar dengan terus menjaga dan membiarkan pepohonan tumbuh subur, menjaga agar tanah tetap subur agar dapat terus menghasilkan hasil panen bagi masyarakat kelurahan Made khususnya.

Sebelumnya mayoritas masyarakat Made memiliki mata pencaharian sebagai petani namun seiring bertambahnya waktu berkurangnya lahan pertanian menjadikan hanya sebagian kecil yang tetap bermata pencaharian sebagai petani sehingga dengan adanya tradisi sedekah bumi ini mengingatkan seluruh masyarakat untuk menghargai hasil bumi dengan terus menjaga kesuburan dan keindahan alam. Sedekah bumi yang setiap tahunnya di adakan di Punden Singojoyo yang dipercaya sebagai makam dan petilasan mbah Singojoyo yang hingga sekarang masih dirawat baik oleh masyarakat agar terjaga ke sakral an punden ini walaupun beberapa lahan pertanian yang telah berubah menjadi perumahan, sedekah bumi ini tetap dilaksanakan guna memberikan rasa syukur dan keselamatan bagi seluruh masyarakat melalui sosok mbah Singojoyo yang dianggap sebagai tetua yang memiliki kekuatan magis di kelurahan Made.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terkenal sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, masyarakat Kota Surabaya juga tak luput turut serta menggelar tradisi sedekah bumi. Salah satu daerah yang menggelar sedekah bumi adalah Kelurahan Made, Kecamatan Sambikerep, Kota Surabaya. Salah satu kebudayaan yang dijalankan secara turun-temurun setiap tahunnya adalah sedekah bumi. Namun, seiring berjalannya era globalisasi dan perubahan terus menerus maka terjadilah perubahan demi perubahan dalam prosesi tradisi sedekah bumi di kelurahan Made ini semata-mata tidak merubah filosofi dan makna dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengedukasi masyarakat serta generasi muda terkait kebudayaan tradisi sedekah bumi di kelurahan Made.

Dinamika kebudayaan tidak bisa dihindari dan akan terus berjalan, adapun pandangan dalam tradisi sedekah bumi dikaitkan dengan unsur kebudayaan yaitu segala prosesi memiliki makna dan arti dan memiliki unsur kebudayaan religi dan unsur kesenian. Selain dengan unsur kebudayaan, tradisi sedekah bumi ini juga memiliki makna dalam

kerangka sosial ditandai dengan adanya hubungan sosial antar masyarakat, interaksi sosial, dan partisipasi masyarakat dan terciptanya lingkungan sosial yang berintegritas, kebersamaan dan aman tentram. Juga sedekah bumi dalam ekologis adalah setelah terciptanya interaksi dan kehidupan sosial yang tertib dan damai dalam pelaksanaan tradisi ini membuat masyarakat lebih mencintai lingkungan sekitar dengan menjaga tanah, air dan tanaman yang mereka hasilkan melalui mata pencahariannya.

Saran penelitian ini adalah adalah masyarakat dan generasi muda harus senantiasa melestarikan kebudayaan tradisi sedekah bumi seiring berjalannya waktu dengan mengikuti perubahan globalisasi namun tidak menghilangkan filosofi dan maksud dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut.

6. DAFTAR REFERENSI

- Ayuningtyas, W., & Susilo, Y. (2023). TRADISI SEDEKAH BUMI DUSUN GEBANG DESA GISIK CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO (KAJIAN FOLKLOR). In *JOB* (Vol. 19, Issue 2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Fadilah, I. N. (2017). Tradisi Sedekah Bumi Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten tegal tahun 2002-2016.
- Issn, J. S. A. (2017). Volume 7, Nomor 2, September 2017. 7(2), 267–296.
- Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2006) 21
- Kistanto, N. H. (2008). SISTEM SOSIAL BUDAYA DI INDONESIA. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–16.
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 47. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.338>
- Nugroho, H. (2018). Dimensi Teologi dalam Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Made. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 4(1), 24–49. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i1.45>
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *CENDEKIA*, 14(2), 110–123. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626>
- Thoriqul Huda, M. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro (Vol. 7, Issue 2).
- Wibowo Lukman. 2023. Ungkapkan Rasa Syukur, Kelurahan Made Gelar Sedekah Bumi. <https://sapanusa.id/ungkapkan-rasa-syukur-kelurahan-made-gelar-sedekah-bumi/2/>. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2023